

## Pengaruh *Haji no Bunka* terhadap Penurunan Populasi Penduduk di Jepang

### The Influence of *Haji no Bunka* on the Decline of Population in Japan

Vickryan Embriano<sup>1\*</sup>

Yuniarsih<sup>2</sup> 

Komara Mulya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

\*Corresponding author: [vickryanembriano@gmail.com](mailto:vickryanembriano@gmail.com)

DOI: 10.20473/jjs.v11i1.54554

Received: Jan 28, 2024

Revised: Jun 7, 2024

Accepted: Jun 28, 2024

#### Citation suggestion:

Embriano, V., Yuniarsih, & Mulya, K. (2024). Pengaruh *Haji no Bunka* terhadap Penurunan Populasi Penduduk di Jepang. *Japanology*, 11(1), 34-47. <https://doi.org/10.20473/jjs.v11i1.54554>

#### Abstrak

Penurunan populasi di Jepang telah menjadi perhatian utama, dengan jumlah kematian hampir dua kali lipat dari jumlah kelahiran pada tahun 2022. Salah satu faktor yang diprediksi berkontribusi adalah *haji no bunka*/budaya malu, yang mencerminkan nilai kehormatan dan rasa malu dalam masyarakat Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi benarkah budaya *haji* berkontribusi terhadap penurunan populasi di Jepang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sementara data yang dianalisis adalah hasil angket terhadap 20 orang Jepang lajang sejauh mana mereka memahami dan menerapkan *haji no bunka*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak sepenuhnya memahami budaya *haji*, namun banyak yang menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Budaya ini mendorong prioritas pada pekerjaan dan status sosial daripada pernikahan, sebagai upaya menghindari rasa malu terkait status sosial dan finansial. Kesimpulannya, rasa malu terkait status sosial dan finansial menjadi hambatan utama dalam pembentukan keluarga, yang mana responden Jepang lebih memprioritaskan pekerjaan untuk menghindari rasa malu dan diskriminasi.



Hal ini menegaskan pentingnya stabilitas ekonomi dan status sosial sebagai prasyarat penting untuk menikah dan berkeluarga.

**Kata kunci :** Budaya Malu Jepang, Etos Kerja, Haji no Bunka, Penurunan Populasi

### **Abstract**

*The decline in Japan's population has become a major concern, with the number of deaths nearly double the number of births in 2022. One predicted contributing factor is haji no bunka (the culture of shame), which reflects the values of honor and shame within Japanese society. This study aims to explore whether the culture of shame contributes to Japan's population decline. The research uses a quantitative approach, analyzing survey data from 20 single Japanese individuals to assess their understanding and application of haji no bunka. The results indicate that while most respondents do not fully understand the culture of shame, many apply it in their daily lives. This culture encourages a focus on work and social status over marriage, as a means to avoid shame related to social and financial status. In conclusion, shame related to social and financial status is a major barrier to family formation, with Japanese respondents prioritizing work to avoid shame and discrimination. This highlights the importance of economic stability and social status as crucial prerequisites for marriage and family life.*

**Keywords:** *Haji no Bunka, Japanese Culture of Shame, Population Decline, Work Ethos*

### **PENDAHULUAN**

Penurunan populasi penduduk di Jepang menjadi perhatian utama seiring berjalannya waktu, menciptakan tantangan serius bagi negara tersebut. Data Biro Statistik Jepang (2022) menunjukkan bahwa jumlah kematian pada tahun 2022, sekitar 1,56 juta orang, hampir dua kali lipat dari jumlah kelahiran yang hanya mencapai 771.000 individu. Berdasarkan hasil sensus tahun lalu yang dilakukan oleh Kementerian Dalam Negeri di Tokyo, perkiraan total populasi yang hilang sekitar 800.000 jiwa. Angka ini mencerminkan penurunan populasi terbesar sejak pertama kali dicatat pada tahun 1968.

Salah satu faktor yang diperkirakan memberi kontribusi terhadap fenomena tersebut adalah *haji no bunka* atau budaya malu. Budaya ini banyak terlihat di kalangan eksekutif dan profesional (Fahriah, 2005). *Haji* mencerminkan nilai-nilai kehormatan dan rasa malu yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Jepang, di mana kegagalan atau ketidakmampuan untuk memenuhi tanggung jawab profesional dan sosial seringkali dihadapi dengan pengunduran diri yang sukarela.

Budaya *haji* tidak hanya memengaruhi kehidupan profesional, namun juga memiliki implikasi mendalam terhadap kehidupan pribadi dan sosial, termasuk keputusan untuk menikah dan memiliki anak (Ghaznavi et al., 2022). Banyak individu yang memilih untuk menunda atau bahkan menghindari pernikahan karena takut tidak mampu memenuhi standar sosial dan ekonomi yang diharapkan. Hal ini diperburuk oleh tekanan pekerjaan yang tinggi dan tanggung jawab finansial besar (Mulyadi, 2018).

Selain itu, pergeseran peran gender di masyarakat Jepang telah memainkan peran penting. Wanita semakin mencari kesetaraan dalam karier dan kehidupan pribadi mereka, yang dapat menghasilkan penundaan dalam perencanaan keluarga atau bahkan

pengurangan jumlah anak yang diinginkan. Faktor-faktor ini, bersama dengan urbanisasi yang terus berlanjut dan perubahan gaya hidup modern, menciptakan dinamika sosial yang berbeda yang dapat memengaruhi keputusan keluarga terkait dengan ukuran keluarga. Stratifikasi gender mendorong timbulnya gerakan sosial di kalangan perempuan, dikenal sebagai feminisme, yang bertujuan memperjuangkan dan memperluas hak-hak perempuan. Berawal di Prancis pada abad ke-18, gerakan ini menyebar ke berbagai belahan dunia. Terutama di ranah politik, fokus feminisme adalah pada perjuangan mencapai persamaan hak pilih antara perempuan dan laki-laki, yang telah menghasilkan pemberian hak pilih seragam di berbagai negara (Adriani, 2014).

Penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Fahriah (2005) dan Adriani (2014) telah menunjukkan bahwa budaya dan norma sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan individu terkait pernikahan dan memiliki anak. Fahriah (2005) menemukan bahwa budaya haji di kalangan eksekutif Jepang, yang melibatkan pengunduran diri untuk menjaga kehormatan, juga berdampak pada kehidupan pribadi dan keputusan untuk menunda atau menghindari pernikahan. Adriani (2014) meneliti pengaruh feminisme yang mendorong perempuan untuk lebih fokus pada karir daripada keluarga. Persoalan tersebut turut berkontribusi pada rendahnya angka kelahiran di Jepang.

Ghaznavi et al. (2022) mengindikasikan bahwa faktor ekonomi dan pendidikan memengaruhi tren kesuburan di Jepang. Pendapatan dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi dengan rendahnya angka kelahiran, menunjukkan bahwa keputusan terkait reproduksi tidak hanya dipengaruhi oleh budaya tetapi juga oleh kondisi ekonomi. Sementara Mulyadi (2018) dan Harun et al. (2022) mencatat bahwa perubahan nilai-nilai sosial dan ekonomi serta fenomena *baby boom* memiliki dampak signifikan pada demografi Jepang. Penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan komprehensif mengenai bagaimana budaya *haji* secara spesifik memengaruhi dinamika sosial. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa rendahnya angka kelahiran di Jepang adalah hasil dari interaksi kompleks antara kondisi ekonomi, nilai-nilai sosial, dan tradisi budaya yang telah mendarah daging.

Menurut Kustianty (dalam Rahman, 2012), gagasan tentang *haji* sangat terkait dengan kehidupan masyarakat, kelompok, dan interaksi antarindividu. *Haji* muncul ketika ada ketidaklaziman atau penyimpangan dalam hubungan tersebut. Dengan kata lain, jika terjadi di antara individu satu dengan individu lainnya, hal itu dianggap sebagai suatu bentuk budaya yang cenderung mengikuti norma sosial, dengan tujuan menghindari pandangan dan kritik dari pihak lain. Oleh karena itu, perilaku tersebut lebih bersifat mengikuti orang lain daripada didasarkan pada keyakinan pribadi.

Pada masa feodal di Jepang, kelas samurai dihadapkan pada standar etika ketat dan memiliki ekspektasi tinggi terhadap diri mereka sendiri serta masyarakat (Benedict, 2005). Warisan nilai-nilai dan harapan tersebut tetap memainkan peran signifikan dalam membentuk budaya kerja dan norma sosial Jepang hingga saat ini (Suseno, 2017; Mujihandono dan Siswantara, 2021). Samurai pada masa tersebut memiliki harga diri yang tinggi. Kalah dalam perang merupakan aib sekaligus pencemaran harga diri bagi para samurai. Samurai yang kalah bertarung biasanya akan melakukan *harakiri*. *Harakiri*, juga dikenal sebagai *seppuku*, merujuk pada praktik tradisional Jepang dimana seorang individu melakukan bunuh diri dengan cara menyembelih diri sendiri, umumnya menggunakan pedang *katana*. Pada periode ini, kelas samurai menerapkan praktik *harakiri* sebagai bentuk ritual pribadi untuk mempertahankan harga diri, kehormatan,

dan pengabdian kepada atasan atau pemimpin. Praktik ini, selain sebagai bentuk bunuh diri, berkembang menjadi ekspresi budaya yang mencerminkan nilai-nilai keberanian, kesetiaan, dan kehormatan samurai. Bangsa Jepang juga merupakan bangsa yang sulit untuk menerima kekalahan, tidak ada kata menyerah bagi mereka. Kekalahan bukan berarti mati, namun berusaha bangkit kembali dan mencari kemenangan di bidang lain. Mereka tidak menerima kekalahan yang dapat merendahkan harga diri. Masyarakat Jepang tidak dapat menanggung malu jika mengalami kegagalan, mereka lebih memilih mati daripada harus menanggung malu bila mengalami kegagalan (Chaer, 2017; Yamamoto, 2009; ).

*Harakiri*, atau *seppuku*, dan budaya malu di Jepang saling terkait karena keduanya mencerminkan nilai-nilai etika, kehormatan, dan tanggung jawab terhadap kelompok sosial (Benedict, 2005). Nilai-nilai tradisional seperti kode etik samurai masih memengaruhi karakter masyarakat Jepang modern (Sudarsih dan Hum, 2017). Budaya malu, yang lebih luas dan umum, mencakup norma-norma sosial yang kuat terkait dengan kesopanan, tanggung jawab kelompok, dan rasa hormat terhadap orang lain. Nilai tersebut mencerminkan pentingnya kehormatan dan rasa malu dalam masyarakat Jepang. Budaya malu memberikan tekanan terhadap individu untuk memperbaiki citra diri setelah melanggar norma-norma sosial (Kouzo, 2017; Kobayashi & Brown, 2003).

Penelitian ini mencoba untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana budaya *haji*, yang menekankan kehormatan dan rasa malu, berkontribusi terhadap penurunan populasi di Jepang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat untuk membuat kebijakan yang lebih komprehensif dalam menangani masalah demografi di Jepang.

## METODE

Ruang lingkup penulisan pada penulisan ini ada pada bidang budaya yang difokuskan terhadap budaya masyarakat Jepang yakni *haji no bunka*. *Haji no bunka* adalah budaya malu yang menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Jepang yang menganut norma – norma sosial di masyarakat. Pada penulisan ini, penulis hanya membatasi penulisan di fokus pada hubungan *haji no bunka* terhadap penurunan populasi penduduk di Jepang dengan instrumen angket yang disebar kepada masyarakat Jepang.

Angket yang digunakan merupakan angket tertutup yang menggunakan skala Guttman (Iskani, 2018). Tujuan penggunaan skala ini adalah untuk memperoleh data yang jelas dan pasti. Skala Guttman adalah jenis skala kumulatif, dimana kesimpulan ditarik berdasarkan jawaban yang tegas dan konsisten dengan opsi jawaban "Ya" dan "Tidak" (Iskani, 2018). Pada penulisan ini angket, angket disebar kepada seluruh informan yakni masyarakat Jepang. Pemilihan responden didasarkan pada kebutuhan data yang relevan dengan tujuan penulisan. Responden yang dipilih dapat menyediakan data yang mendukung keperluan penulisan. Penulisan ini menggunakan angket bersifat tertutup dan menggunakan skala Guttman didasarkan pada pengalaman responden yang berbeda terkait dengan *haji no bunka*. Berikut merupakan skoring perhitungan dalam skala Guttman :

**Tabel 1.** Skoring Skala Guttman (dalam Iskani, 2018)

Alternatif Jawaban	Skor Alternatif Jawaban
Ya	1
	0

Tidak

0

1

Dalam teknik analisis data, penulis menggunakan teknik persentase pada angket. Angket yang digunakan dalam penulisan ini mengadopsi skala Guttman. Pada skala Guttman, responden memberikan jawaban yang bersifat tegas, yaitu "Ya" dan "Tidak," dengan memberikan bobot nilai 1 untuk "Ya" dan 0 untuk "Tidak." Dengan demikian, jika nilai ini diubah ke dalam format persentase (%), jawaban setuju akan menjadi  $1 \times 100\% = 100\%$ , sementara jawaban tidak setuju akan menjadi  $0 \times 100\% = 0\%$ , sesuai dengan pengukuran skala Guttman secara cross-sectional atau tradisional (Iskani, 2018). Teknik penggunaan persentase dalam skala Guttman pada penulisan ini dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = f/n \times 100\%$$

P: besaran persentase

f: frekuensi jawaban

n: jumlah total responden

Pendekatan kuantitatif dengan kala persentase dari 0% hingga 50%, 50% dan 50% hingga 100% digunakan untuk mempermudah pengukuran nilai (Iskani, 2015). Kemudian hasil pengukuran "Ya" (setuju) dan "Tidak" (tidak setuju) akan diartikan sebagai rentang nilai.

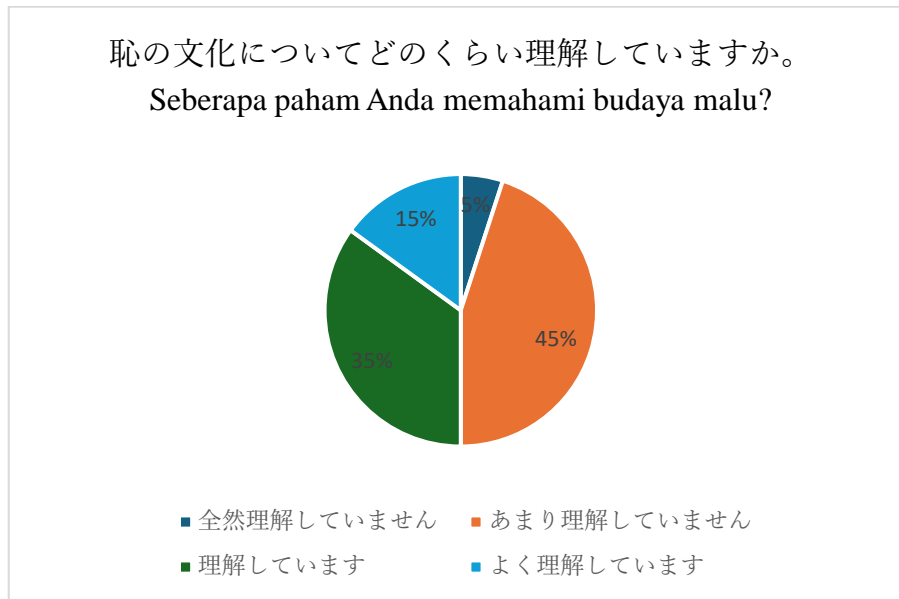
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Haji no Bunka* pada Masyarakat Jepang

*Haji no bunka* adalah salah satu dari sekian banyak budaya yang diterapkan oleh masyarakat Jepang. Seperti namanya, 恥 (*haji*) yang memiliki arti "malu" dan 文化 (*bunka*) yang berarti budaya (Shogakukan, 1984). Budaya malu di Jepang merupakan bagian penting dari budaya dan etika sosial di Jepang. Budaya ini merujuk pada konsep yang mencakup perasaan malu, rasa hormat terhadap orang lain, dan cenderung untuk menghindari konflik atau membuat orang merasa tidak nyaman.

Melalui angket yang telah disebarakan secara online menggunakan *google form*, terdapat total 20 orang yang menjawab survei. Kriteria narasumber untuk penelitian ini adalah orang Jepang yang sudah berusia 20 tahun dan belum menikah.

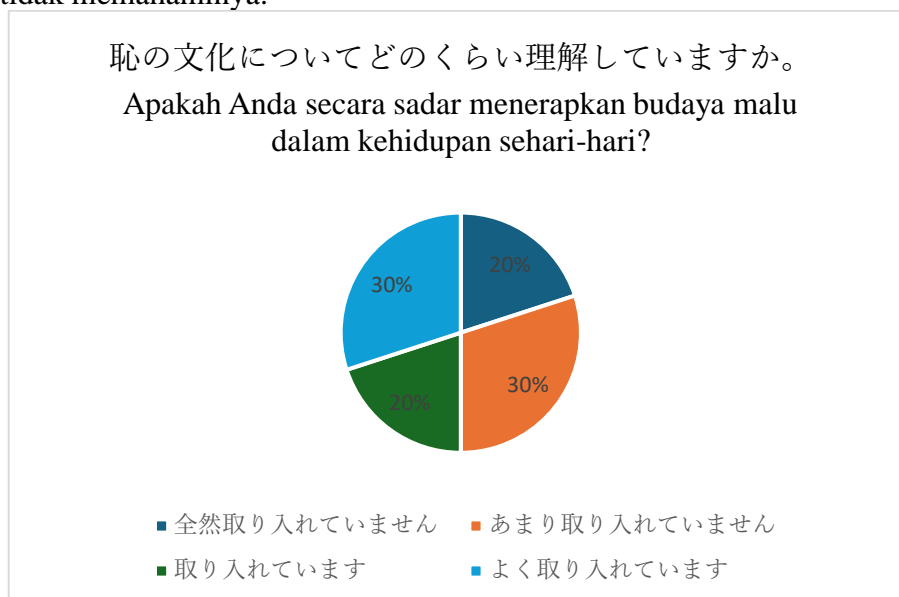
Pada diagram 1 diketahui sebanyak 5% tidak memahami, 45% kurang memahami, 35% cukup memahami, sementara 15% menjawab sangat memahami. Hal ini menjelaskan bahwa sebagian masyarakat Jepang modern kurang mengetahui *haji no bunka* secara mendalam. Dikarenakan perkembangan zaman yang semakin maju, maka *haji no bunka* mulai tenggelam dan tidak banyak orang yang mengenalinya.



**Diagram 1.** Pemahaman Masyarakat Jepang terhadap *Haji no Bunka*

Menurut ensiklopedia komprehensif “*Nihon Dai Hyakka Zensho*” (1984), *haji no bunka* menjadi daya penggerak moral agar seseorang tidak mendapatkan rasa malu di muka umum. Oleh sebab itu walau budaya ini sudah tidak terlalu dikenal, namun karena budaya ini sudah mengakar sehingga masyarakat sadar akan rasa malu tersebut.

Pada diagram 2 ditunjukkan bahwa 50 % responden tidak menerapkan *haji no bunka* pada kehidupan sehari – harinya, 50% lainnya merasa telah menerapkan *haji no bunka*. Seperti yang sudah dijelaskan, walaupun sebagian masyarakat Jepang tidak mengenal budaya ini dengan baik, namun karena konsep tentang budaya *haji* telah mengakar pada masyarakat Jepang, maka mereka merasa telah mengalaminya walaupun mereka tidak memahaminya.



**Diagram 2.** Kesadaran dalam Penerapan *Haji no Bunka* dalam Kehidupan Sehari – hari

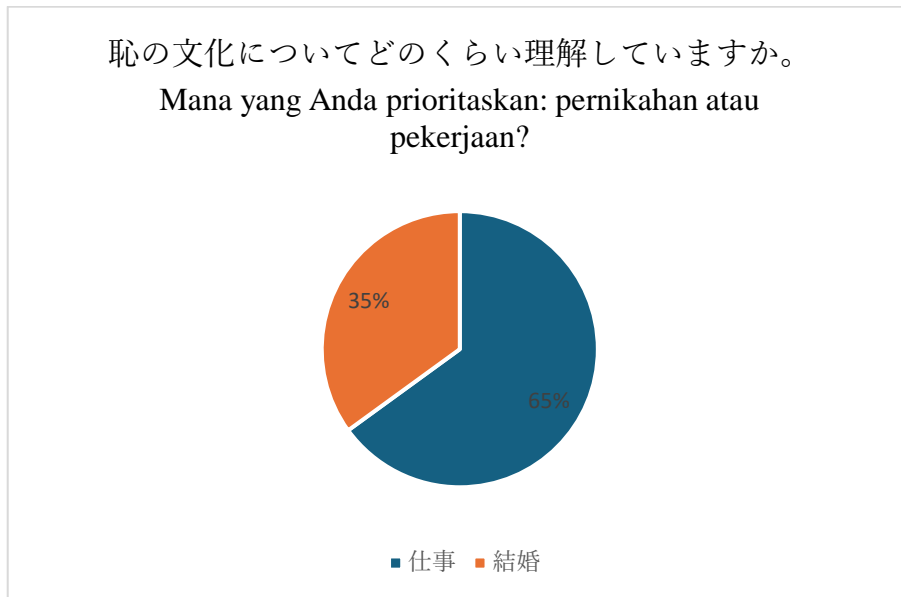
Menurut Rahmah (2023), budaya malu memiliki dampak yang sangat besar pada kehidupan sosial masyarakatnya. Ketika seseorang melakukan tindakan yang dianggap merugikan dan menimbulkan rasa malu (aib), mereka bersedia untuk menjaga kehormatan diri dan keluarganya, bahkan jika itu mengharuskan mereka untuk menjalani ritus bunuh diri seperti *seppuku* atau *harakiri*. Masyarakat Jepang menganggap rasa malu sebagai hukuman utama untuk setiap perilaku yang dianggap melanggar norma yang berlaku. Meskipun seseorang mengakui kesalahannya, mereka tidak akan merasa lega. Sebaliknya, mereka merasa gagal dalam mematuhi norma-norma yang berlaku. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Jepang cenderung memberikan penilaian oleh orang lain sebagai bentuk kontrol sosial terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

### ***Haji no Bunka dalam Status Sosial dan Harga Diri dalam Bekerja***

Menurut Nakane (dalam Rahmah, 2017), homogenitas masyarakat Jepang dapat dilihat dari cara mereka mengelompokkan diri berdasarkan kriteria tertentu seperti hubungan kekerabatan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain. Masyarakat homogenitas melihat keseragaman sebagai dasar solidaritas dan nilai bersama yang meningkatkan status sosial. Melalui pandangan positif, homogenitas dianggap menciptakan stabilitas dan mendukung identitas budaya. Namun, perspektif ini juga dapat menyebabkan resistensi terhadap perubahan dan potensi diskriminasi terhadap kelompok minoritas.

Adanya perbedaan status sosial membuat masyarakat Jepang berlomba-lomba untuk meningkatkan status sosial mereka. Meningkatkan posisi atau kedudukan sosial dalam masyarakat dapat dicapai melalui keterlibatan dalam dunia kerja. Harga diri juga turut menjadi faktor penting dalam persaingan ini, dimana individu merasa bahwa meraih sukses dalam karier dan mencapai posisi sosial yang lebih tinggi dapat memberikan pengakuan dan apresiasi terhadap nilai diri mereka. Oleh karena itu, aspek harga diri menjadi pendorong tambahan bagi masyarakat Jepang dalam upaya mereka untuk mencapai prestasi dan status sosial yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil angket yang tertera pada diagram 3, masyarakat Jepang modern lebih mengutamakan pekerjaan daripada menikah. Pekerjaan yang layak dapat menghasilkan status sosial yang layak untuk bisa hidup berdampingan di dalam masyarakat. Linton (dalam Afrizal, 2022) menyatakan bahwa status sosial merujuk pada seperangkat hak dan kewajiban yang dimiliki oleh individu dalam lingkungannya masyarakat. Seseorang yang memiliki status sosial yang tinggi akan ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan mereka yang memiliki status sosial yang lebih rendah. Masyarakat Jepang lebih memilih fokus bekerja daripada menikah mereka tidak ingin mendapatkan diskriminasi atau pengucilan dari masyarakat apabila tidak memiliki status sosial yang cukup.

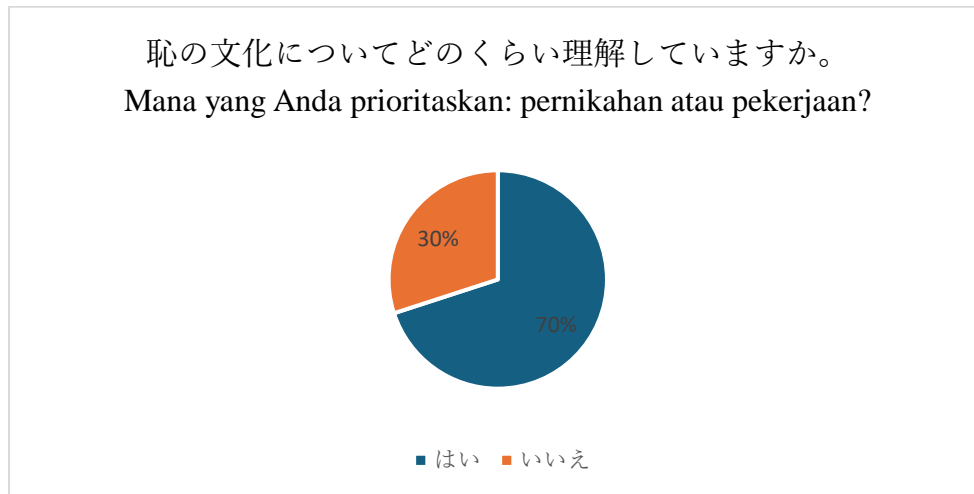


**Diagram 3.** Pemilihan Prioritas Masyarakat Jepang terhadap Pernikahan dan Pekerjaan

Masyarakat Jepang cenderung merasa malu jika memiliki status sosial rendah, yang dapat berdampak pada fokus dan kepercayaan diri mereka dalam hubungan romantis. Kondisi ini mencerminkan kompleksitas budaya malu di Jepang, di mana pandangan terhadap status sosial dapat memengaruhi kehidupan pribadi, termasuk dalam hubungan asmara. Keterkaitan antara rasa malu, status sosial, dan hubungan romantis turut dipengaruhi oleh kontrol sosial dalam masyarakat Jepang. Norma-norma sosial yang mengatur perilaku dan ekspektasi terhadap status sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi individu terhadap hubungan asmara. Rasa malu yang muncul dari status sosial yang rendah dapat dianggap sebagai respons terhadap ekspektasi sosial, dan kontrol sosial tersebut dapat mengarah pada penekanan individu untuk mencapai standar tertentu sebelum memasuki komitmen pernikahan.

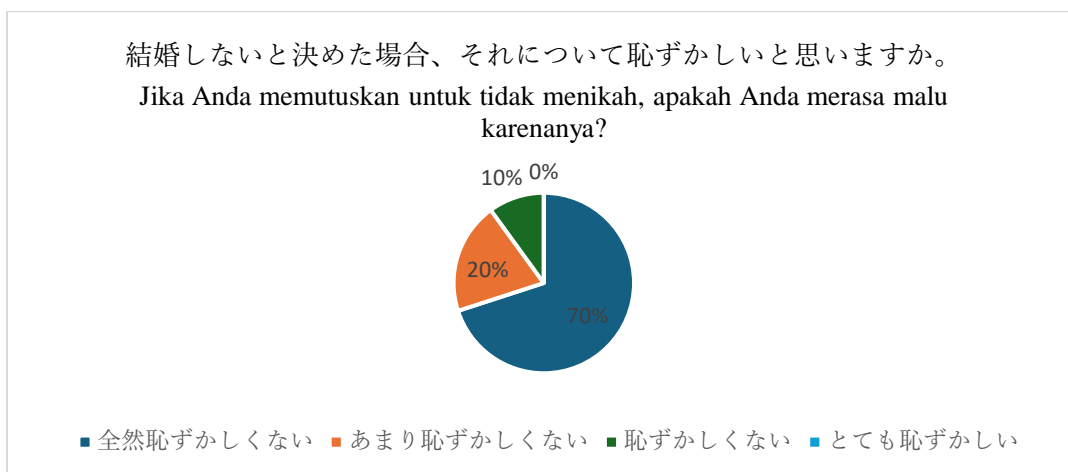
Diagram 4 tidak hanya mencerminkan dinamika internal individu terkait rasa malu dan status sosial, tetapi juga menunjukkan bagaimana kontrol sosial turut berperan dalam membentuk keputusan dan dinamika hubungan romantis dalam masyarakat Jepang.





**Diagram 4.** Dampak Rasa Malu terhadap Hubungan Romantis

Keputusan untuk fokus pada pekerjaan sebagai prioritas utama sebelum menikah dapat dipahami sebagai strategi untuk meningkatkan status sosial. Status sosial yang dianggap rendah oleh masyarakat dapat memengaruhi tingkat laku seseorang dalam memilih waktu yang tepat untuk menikah. Rasa malu yang muncul dari status sosial yang rendah mungkin menjadi penghambat utama dalam membentuk hubungan romantis, sehingga individu lebih memilih mengejar karier terlebih dahulu sebelum mempertimbangkan pernikahan. Diagram 5 mengungkapkan bahwa 14 dari 20 responden masyarakat Jepang tidak merasa malu apabila memutuskan untuk tidak menikah. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebagian masyarakat yang tidak mengaitkan perasaan malu dengan pilihan untuk tidak menikah. Namun, melihat diagram sebelumnya, masyarakat Jepang cenderung lebih memprioritaskan pekerjaan daripada menikah, dengan alasan ingin fokus meningkatkan status sosial mereka sebelum terlibat dalam komitmen pernikahan.



**Diagram 5.** Rasa Malu dalam Memutuskan untuk Tidak Menikah

Rasa malu akan memiliki status sosial yang rendah menyebabkan masyarakat Jepang lebih memilih fokus untuk berkarir terlebih dahulu daripada memutuskan untuk menikah. Keterkaitan antara rasa malu dan status sosial menciptakan paradoks di mana

keputusan untuk mengejar karier diutamakan guna menghindari stigma sosial. Masyarakat Jepang cenderung menganggap pernikahan sebagai langkah sekunder karena adanya keyakinan bahwa pencapaian dan status sosial yang lebih tinggi dapat mengurangi potensi rasa malu. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi bagian dari dinamika budaya yang membentuk prioritas hidup masyarakat Jepang, menciptakan paradigma di mana pemenuhan ambisi karier mendahului keputusan untuk menikah.

Diagram 6 yang menggambarkan bahwa rasa malu dapat berperan sebagai penggerak moral yang memberi motivasi seseorang untuk meningkatkan atau mempertahankan status sosialnya. Pada konteks ini, rasa malu tidak hanya dianggap sebagai hambatan, melainkan juga sebagai pendorong yang mendorong individu untuk mencapai tingkat kesuksesan dan prestise yang lebih tinggi. Diagram tersebut mencerminkan bahwa individu yang merasa malu karena status sosial yang rendah dapat merespon dengan cara yang proaktif untuk memperbaiki situasi mereka. Upaya meningkatkan kualifikasi, mencari pekerjaan yang dianggap lebih bergengsi, atau mengambil langkah-langkah tambahan untuk memperbaiki persepsi orang terhadap diri mereka menjadi bukti bahwa rasa malu dapat berfungsi sebagai katalisator perubahan positif dalam karier. Budaya malu pada masyarakat Jepang tidak hanya menjadi penghambat dalam memilih pekerjaan atau menikah, namun juga menjadi sumber motivasi yang kuat. Rasa malu dapat menjadi dorongan positif untuk meningkatkan dan mempertahankan status sosial. Selain itu, rasa malu juga dapat menggambarkan bagaimana faktor moral, seperti harga diri dan keinginan untuk meraih kesuksesan, memainkan peran penting dalam dinamika sosial dan karier di masyarakat Jepang.

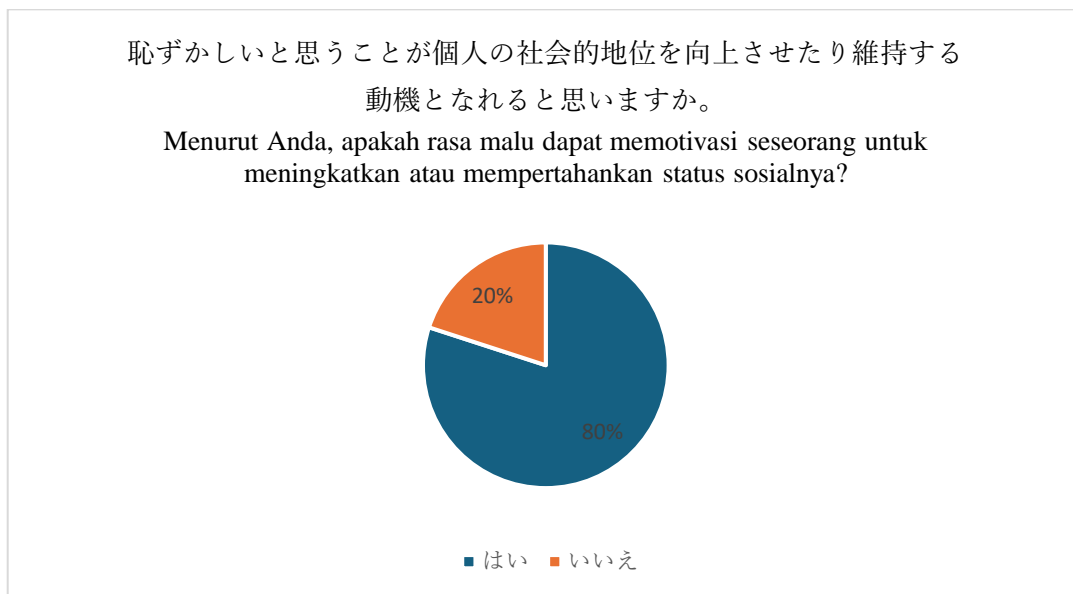


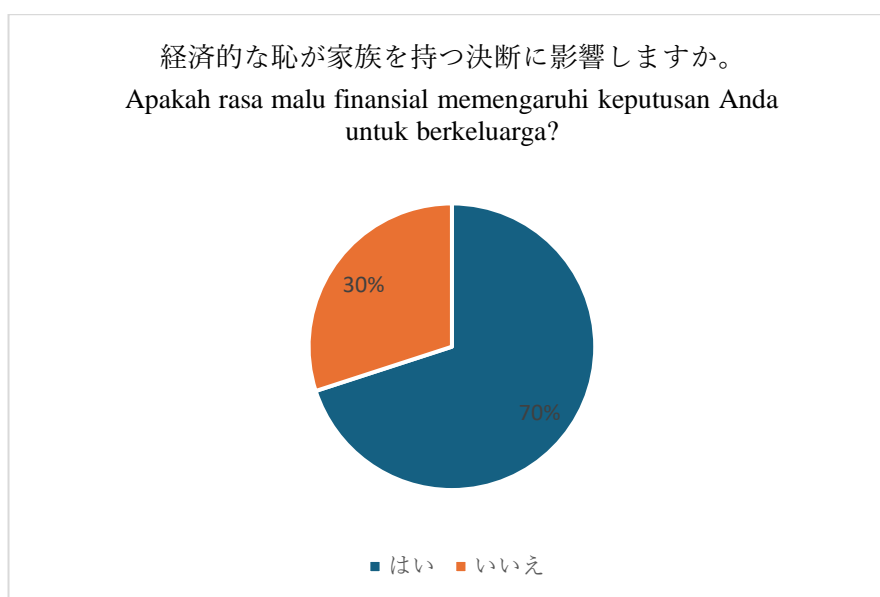
Diagram 6. *Haji no Bunka* Dapat Menjadi Motivasi

### ***Haji no Bunka* dalam Memengaruhi Penurunan Populasi di Jepang**

Penelitian yang dilakukan Ghaznavi et al. (2022) mengungkapkan bahwa tingkat kelahiran menurun dengan cepat, namun pemerintah masih belum menemukan solusi yang tepat. Beberapa kemungkinan penyebab menurunnya tingkat kelahiran termasuk pendapatan dan jenis pekerjaan pria yang dapat berkontribusi pada status belum menikah. Sementara cukup sulit bagi wanita untuk tetap bekerja setelah melahirkan. Selain itu,

wanita dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mungkin untuk menyerah pada memiliki anak.

Menurut diagram 7, selain rasa malu akan status sosial, masyarakat Jepang merasa bahwa rasa malu akan kurangnya finansial jauh lebih memengaruhi keputusan mereka untuk menikah. Rasa malu yang muncul dari kurangnya finansial bisa membawa dampak pada harga diri seseorang, bahkan memengaruhi kepercayaan diri dalam membina hubungan romantis. Perasaan malu yang disebabkan oleh kondisi finansial dapat memotivasi individu untuk lebih fokus pada peningkatan stabilitas ekonomi sebelum memasuki komitmen pernikahan. Hal ini mencerminkan adanya keterkaitan erat antara faktor ekonomi dan keputusan hidup romantis di dalam masyarakat Jepang, di mana tanggung jawab finansial dapat menjadi pertimbangan penting dalam perjalanan menuju pernikahan.

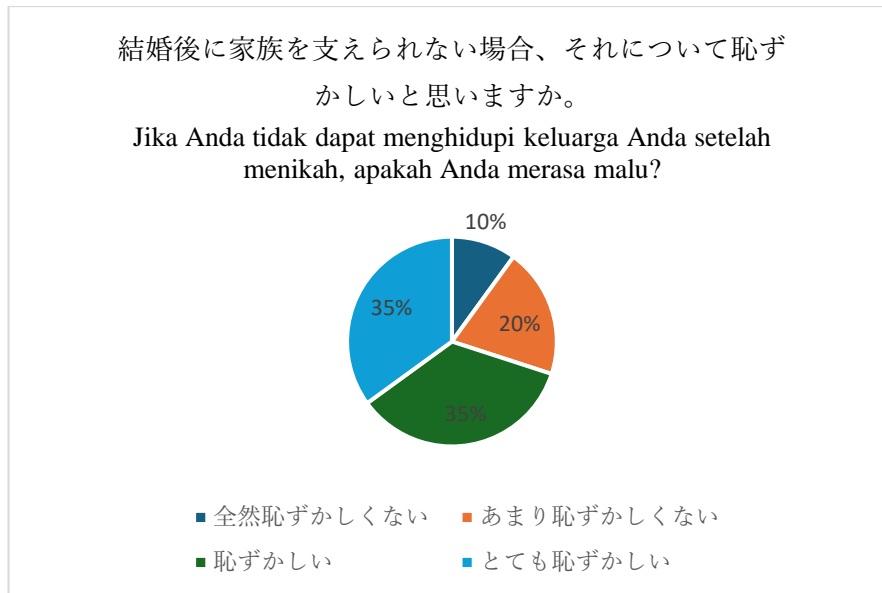


**Diagram 7.** Rasa Malu dalam Kurangnya Finansial Memengaruhi Keputusan untuk Memiliki Keluarga

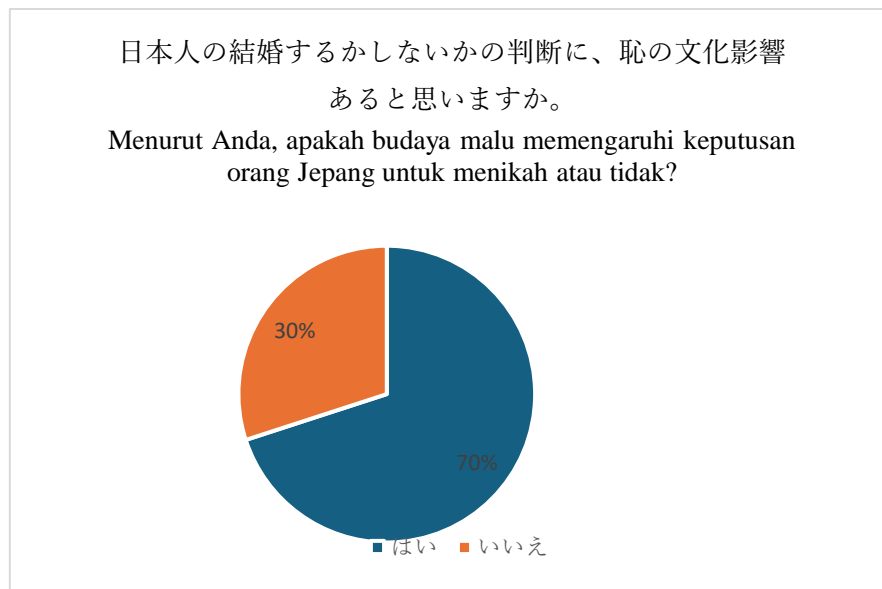
Argumen pada diagram 7 juga didukung oleh diagram 8 yang menyatakan bahwa responden merasa malu apabila tidak dapat mendukung atau menafkahi keluarganya apabila mereka menikah. Diagram tersebut menggambarkan bahwa rasa malu terkait kemampuan finansial menjadi faktor penting dalam pengambilan Keputusan untuk menikah. Apabila situasi finansial masih terbatas atau kurang memadai untuk menafkahi keluarga, masyarakat Jepang cenderung merasa malu dan enggan untuk memasuki komitmen pernikahan. Kendala finansial membuat mereka lebih fokus pada pengembangan karir dibandingkan berkeluarga. Hal ini mencerminkan pentingnya stabilitas ekonomi dalam pandangan masyarakat Jepang, di mana kemampuan untuk memberikan dukungan finansial pada keluarga dianggap sebagai parameter penting dalam menilai kesiapan untuk menikah dan menghadapi kehidupan berkeluarga.

Jepang, di mana kewajiban moral dijunjung tinggi, akan membuat masyarakatnya berpikir ulang mengenai pernikahan apabila kemampuan finansial mereka masih belum stabil. Pernikahan bukan hanya sekedar Langkah pribadi, namun merupakan komitmen untuk memberikan dukungan dan kestabilan ekonomi terhadap keluarga. Oleh karena itu,

kemampuan finansial yang terbatas menjadi pertimbangan utama dalam dinamika Keputusan pernikahan di kalangan masyarakat Jepang.



**Diagram 8.** Rasa Malu Akibat Tidak Bisa Mendukung Keluarga Setelah Menikah



**Diagram 9.** Masyarakat Jepang Menganggap *Haji no Bunka* Memengaruhi Keputusan untuk Tidak Menikah

Rasa malu terkait dengan kurangnya finansial dan rendahnya status sosial secara tidak langsung menjadi faktor yang mendorong masyarakat Jepang untuk memutuskan untuk tidak menikah. Stigma yang terkait dengan keterbatasan finansial dapat membuat individu merasa malu dan tidak percaya diri dalam membangun keluarga. Selain itu, rendahnya status sosial juga dapat menjadi hambatan psikologis yang membuat seseorang enggan untuk menjalani komitmen pernikahan. Kondisi ini menciptakan tekanan sosial dan ekspektasi yang memengaruhi keputusan personal terkait dengan

pernikahan. Beberapa individu memilih untuk menghindari tanggung jawab tersebut demi menghindari rasa malu dan stigma yang melekat pada kurangnya finansial atau status sosial yang dianggap rendah. Keputusan untuk tidak menikah dapat diartikan sebagai upaya melindungi diri dari potensi dampak negatif yang dapat timbul akibat persepsi masyarakat terhadap kondisi finansial dan status sosial seseorang. Seseorang dengan keterbatasan finansial mungkin mengalami rasa malu karena tidak dapat memenuhi standar ekonomi yang dianggap wajar untuk membentuk keluarga. Hal ini dapat memicu ketidakpercayaan diri dan kekhawatiran terhadap penilaian orang lain.

Individu dengan status sosial yang dianggap rendah mungkin menghadapi ekspektasi masyarakat yang tinggi terkait pernikahan, sehingga memilih untuk menghindari komitmen tersebut demi menghindari konfrontasi sosial dan stigma. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan keputusan personal, tetapi juga dapat menciptakan dampak yang lebih luas pada struktur sosial dan demografi di masyarakat Jepang. Secara berkelanjutan, kecenderungan untuk menghindari pernikahan dapat berkontribusi pada perubahan pola keluarga, tingkat kelahiran yang rendah, dan dinamika populasi yang kompleks.

## **SIMPULAN**

Rasa malu dapat menjadi pendorong yang kuat bagi seseorang untuk meningkatkan atau mempertahankan status sosial yang mereka miliki. Pada konteks masyarakat modern Jepang, prioritas untuk bekerja seringkali diutamakan daripada menikah karena adanya kekhawatiran akan rasa malu jika status sosial yang dimiliki masih dianggap kurang memadai dalam lingkungan masyarakat. Selain rasa malu terkait status sosial, kendala finansial juga menjadi hambatan bagi seseorang untuk membentuk keluarga. Keterbatasan finansial dianggap sebagai sumber potensi kegagalan dalam memenuhi tanggung jawab keluarga, sehingga masyarakat Jepang cenderung merasa malu jika tidak mampu memberikan dukungan finansial yang memadai. Kecemasan terkait malu muncul ketika tanggung jawab dan status sosial tidak memenuhi harapan masyarakat umum. Oleh karena itu, pandangan sosial dan keluarga memiliki peran kunci dalam menilai tingkat kepuasan dan kenyamanan individu terhadap pilihan pernikahan yang mereka ambil.

## **KONFLIK KEPENTINGAN**

Tidak ada konflik dengan artikel lain.

## **PERSETUJUAN ETIK**

Penelitian ini telah disetujui oleh institusi para penulis.

## **REFERENSI**

- Adriani, S. D. (2014). Pengaruh paham feminisme terhadap penurunan populasi penduduk di Jepang 『少子化』 . *Jurnal*, 5(1), 349–356.
- Afrizal, A. M. (2022). Pengaruh status sosial akan terjadinya diskriminasi di lingkungan masyarakat (The influence of social status on the occurrence of discrimination in the community). *Journal*.  
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24264.39682>

- Benedict, R. (2005). *The chrysanthemum and the sword: Patterns of Japanese culture*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Chaer, M. T. (2017). Karoshi (Work to death). *Journal*, 12(1), 154–166.
- Fahriah. (2005). Haji no bunka di kalangan eksekutif Jepang (Doctoral dissertation, Universitas Dharma Persada).
- Ghaznavi, C., Sakamoto, H., Yamasaki, L., Nomura, S., Yoneoka, D., Shibuya, K., & Ueda, P. (2022). Salaries, degrees, and babies: Trends in fertility by income and education among Japanese men and women born 1943–1975—Analysis of national surveys. *PLOS ONE*, 17(4), e0266835. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0266835>
- Harun, Y., Robihim, R., & Qur'ani, U. L. (2022). Fenomena baby boom dan dampaknya pada populasi Jepang masa kini. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 7(3), 166. <https://doi.org/10.36722/sh.v7i3.1054>
- Iskani. (2018). Pengukuran skala Guttman secara tradisional (Cross-sectional). *Ejournal Poltektegal*, 4, 1-5.
- Kobayashi, C., & Brown, J. (2003). Self-esteem and self-enhancement in Japan and America. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 34(5), 567-580.
- Kouzo, K. (2017). Dai 120 kai "Haji no Bunka to Tsumi no Bunka" [The culture of shame and the culture of guilt]. Retrieved from [https://www.joho.or.jp/column/20161117\\_1018062428](https://www.joho.or.jp/column/20161117_1018062428)
- Mujihandono, D. S., & Siswantara, Y. (2021). Semangat bushido: Analisa kultural untuk pengembangan karakter masyarakat. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(01), 29–38. <https://doi.org/10.26593/jsh.v1i01.4970>
- Mulyadi, B. (2018). Fenomena penurunan angka pernikahan dan perkembangan budaya omiai di Jepang. *Kiryoku*, 2(2), 65. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v2i2.65-71>
- Rahmah, Y. (2017). Konsep ie dalam organisasi sosial masyarakat Jepang. *Jurnal Kiryoku*, 1(3).
- Rahmah, Y., & Wahid, M. N. (2023). Nilai budaya malu masyarakat Jepang (Kajian sosiologi sastra pada cerpen Yabu No Naka). *Humanika*, 30(1), 45–57.
- Rahman, A. (2012). Korelasi konsep haji dalam peristiwa pengunduran diri pejabat pemerintah Jepang (Studi kasus pengunduran diri Menteri Rekonstruksi Ryu Matsumoto). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:145582755>
- Shogakukan. (1984). *Nihon dai hyakka zensho* (Vol. 25).
- Statistics Bureau, Ministry of Internal Affairs and Communications. (2022). *Current population estimates as of October 1, 2022*. Retrieved from <https://www.stat.go.jp/english/data/jinsui/2022np/index.html>
- Sudarsih, S., & Hum, M. (2017). Etika perjuangan masyarakat Jepang. *Jurnal Studi Kejepangan*, 1(1).
- Suseno, I. W. (2017). Mengenal etos kerja bangsa Jepang: Langkah menggali nilai-nilai moral bushido bangsa Jepang. *Kiryoku*, 1(3), 54-59.
- Yamamoto, R. (2009). Jisonshin to jiko kōryokukan no Nichibeī hikaku kenkyū. *Journal*.